



ISLAM WASATHIYAH DALAM PERSPEKTIF TAFSIR IZWAJI

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun
mustofa030858@gmail.com

ABSTRACT.

Wasathiyah Islam is a moderate teaching, taking sides with the truth of Islamic teachings between liberal and conservative schools. Wasathiyah Islam has the character of respecting conservative (closed) and liberal (open) ideologies by accommodating liberal Islam, the understanding of free Islam and conservative Islam, which has the character of understanding and operating in a closed way. the Prophet, and the atsar of the companions of the Prophet. Wasathiyah Islam in aqidah includes embracing religion, belief in God, and belief in the Prophet. Wasathiyah Islam in worship includes mahdah worship and gairu mahdah worship.

Keywords: Wasathiyah Islam, faith, worship

ABSTRAK

Islam Wasathiyah merupakan ajaran yang moderat, keberpihakan pada kebenaran ajaran Islam diantara faham liberal dan konservatif. Islam Wasathiyah mempunyai karakter menghormati faham konservatif (tertutup) dan faham liberal (terbuka) dengan mengakomodasi Islam liberal pemahaman Islam yang bebas dan Islam konservatif yang berkarakter memahami dan menjalankan dengan cara tertutup. Islam Wasathiyah terdapat konsep dasar yang didapat dari isyarah Al-Quran, Sunnah Nabi saw, dan atsar dari sahabat Nabi saw. Islam Wasathiyah dalam akidah mencakup memeluk agama, kepercayaan tentang Tuhan, dan kepercayaan

kepada Nabi. Islam Wasathiyah dalam ibadah mencakup ibadah mahdah dan ibadah gairu mahdah.

Keywords: Islam Wasathiyah, akidah, ibadah

A. PENDAHULUAN

Islam Wasathiyah adalah bentuk pengamalan ajaran yang lentur (moderat), keberpihakan pada kebenaran ajaran Islam diantara faham radikal dan faham liberal.

Islam liberal mempunyai karakter dalam memahami Islam dan membawa kemajuan Islam secara bebas, sedang Islam radikal mempunyai karakter dalam memahami dan menjalankan kemajuan dengan cara kekerasan.

Islam Wasathiyah mempunyai karakter menghormati faham liberal dengan cara mengakomodir kebebasan individu dalam mendorong kemajuan kegiatan sosial dan faham yang menginginkan diantara keduanya.

Islam Wasathiyah ini sudah dibakukan dalam Al-Quran:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أَمَّةً وَسَطًا

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan.¹

Menurut As-Syeh As-Saidi, bahwa umat yang memiliki keadilan dan yang terbaik. Karena sifat selain pertengahan rentan dan akan mengarah kepada bahaya. Maka Allah menjadikan umat ini umat senantiasa mengambil jalan tengah di setiap perkara agama.²

Memahami kedua faham yang diambil jalan tengah diantara ajaran keduanya dengan tujuan untuk keadilan, menghargai dan memberi kebebasan berfikir dan kebebasan perilaku pengamalan diantara masing-masing ajaran.

Kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari masih adanya sekelompok umat Islam yang masih memandang bahwa mereka berpihak pada salah satu diantara pemahaman yang radikal dan yang lain berfaham liberal,

¹ QS. Al-Baqarah (2): 143.

² Abu Abdillah Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin Nasir, *Tafsir Kalamil*, Mannan: Pustaka Sahifa, 2007, hal. 66.

sehingga mempengaruhi ucapan dan perilaku masing-masing. Dengan demikian muncul permasalahan bagaimana pemahaman dan sikap Islam yang wasathiyah dalam hal dengan akidah syariat dan fiqh.

Artikel ini disusun dari sumber data yang didapat dari literatur yang berhubungan dengan pembahasan. Dianalisa melalui pendekatan Tafsir Izwaji, yaitu penjelasan gabungan antara *nas* Al-Quran dan hadis serta pendapat para ulama dan peneliti ahli yang berhubungan dengan pembahasan ini.³

Artikel ini disusun melalui sistematika diawali pendahuluan, tinjauan tentang konsep dasar Islam Wasahiyah, cara pembentukan Islam Wasathiyah diakhiri dengan kesimpulan.

B. TINJAUAN TENTANG ISLAM WASATHIYAH

1. Konsep Dasar Islam Wasathiyah

Konsep Dasar Islam Wasathiyah di dalamnya mencakup isyarah Al-Quran, masa Nabi saw dan masa sahabat.

a. Wasathiyah Isyarah Al-Quran

Islam Wasathiyah ini mengatur hubungan para pemeluk agama Islam Wasathiyah dalam isyarah Al-Quran. Ini pernah terjadi pada masa awal Islam ketika terjadi perselisihan pendapat dalam pembagian harta rampasan yang terjadi pada perang Badar⁴ pada tanggal 13 Maret 1624 (17 Ramadan tahun 2 H). Setelah berkobarnya Perang Badar terdapat harta rampasan (*ganimah*) yang dijadikan rebutan diantara pasukan Badar dari lingkungan kaum Muslimin. Allah berfirman dalam kitab-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا ذَاتَ

³ Musthofa. "Toleransi Umat Beragama (Antar Pemeluk Seagama) Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji (Tolerance of Religious People - Between Adherents of One Religion - In The Review of Tafsir Izwaji)". *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (December 10, 2019): 109-126. Accessed February 14, 2022. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/330>.

⁴ Badar adalah suatu nama yang diambil dari pemilik sumur yaitu Badar ibnu Naraim, berada pada 130 km arah barat daya dari kota Madinah, yang dalam perkembangannya menjadi nama suatu desa.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
بِيَنْكُمْ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul, oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu.⁵

Harta rampasan menjadi perebutan diantara kaum Muslimin, kaum Muhibbin, kaum Anshar, kaum tua dan kaum muda pada saat itu yang tidak dapat didamaikan, sehingga Allah memerintahkan kepada Nabi saw dan para sahabatnya:

وَاعْلَمُوا أَنَّا غَنَمْتُ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ نَحْمِسُهُ وَلِرَسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ

Artinya: Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlira untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil...⁶

Wasathiyah merupakan sikap yang dilakukan oleh Allah SWT dalam mengatasi perselisihan tentang harta rampasan tersebut melalui Firman-Nya (QS. Al-Anfal (8) ayat 41) tersebut di atas, bertujuan untuk mewujudkan sikap adil terhadap kaum Muslimin yang terjadi pada saat itu.

Wasathiyah yang terjadi pada saat itu juga bertujuan untuk mendorong takwa kepada Allah dan mendamaikan perselisihan pendapat diantara orang yang berkepentingan saat itu. Firman Allah:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنَكُمْ

Artinya: ... oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu.⁷

⁵ QS. Al-Anfal (8): 1.

⁶ QS. Al-Anfal (8): 41.

⁷ QS. Al-Anfal (8): 1.

b. Wasathiyah Sunnah Nabi

Pada kondisi yang berbeda, pada zaman Rasulullah saw terdapat permasalahan yang berhubungan dengan sosial ekonomi. Ketika orang-orang menanam suatu tanaman merasa dirugikan karena adanya serangan hama tanaman yang dapat merugikan para petani pada saat itu. Ini mengakibatkan harapan tidak sesuai dengan kenyataan. Kesenjangan ini dapat diatasi dengan merode *tawasuth*, yaitu mengambil jalan tengah dalam mengatasi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

Sunnah Nabi saw:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَرْعُ زَرْعًا أَوْ يَغْرِشُ غَرْسًا فِيهِ كُلُّ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ اُنْسَاءٌ أَوْ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةً / رُوحُ الْحَمْدِ وَالنُّحَایِ مُسْلِمٌ وَالْتَّمِيمِيْدِي

Artinya: Seorang muslim yang menanam tanaman atau menanam biji-bijian yang dimakan burung atau manusia atau binatang merupakan sedekah baginya.⁸

Wasathiyah diajarkan Rasul saw kepada orang Islam pada saat itu adalah melalui pendekatan psikologis. Dengan cara mengatur niat seorang muslim bila terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan. Diharapkan menanam suatu tanaman atau menanam biji-bijian pada akhir masa panen tidak sesuai dengan harapan hasil yang maksimal karena adanya gangguan harapan dari tanaman untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dapat diatasi dengan menguatkan niat, yaitu bersedekah dengan harapan akan mendapatkan ganti dari Allah.

Allah mungkin menggantikan berupa ganjaran materi dalam bentuk yang lain, atau ganjaran bentuk imaterial yaitu berupa ganjaran nanti pada kehidupan kelak. Allah berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنَّ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

Artinya: Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat.⁹

⁸ Al-Imam Jalaluddin Abdu Al-Rahman bin Abu Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami'u Al-Shaghir Juz II*, Bandung, Indonesia: Syirkah Al-Ma'rif, tt, hal. 152.

⁹ QS. An-Nisa (4): 134.

Wasathiyah yang diajarkan oleh Rasul saw dalam mengatasi masalah harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan ini melalui niat. Niat merupakan salah satu bentuk dorongan (motivasi) seseorang untuk membangkitkan semangat juang dalam kehidupan, diharapkan semangan hidup tetap *istiqomah*, walaupun menghadapi cobaan hidup dari Allah SWT.

Wasathiyah suatu sikap kearifan seseorang menghadapi persoalan yang didasari dengan ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu pengetahuan dapat diketahui pokok permasalahan yang perlu diberi jalan keluar dari padanya, sehingga dapat diterima oleh semua pihak tanpa mengorbankan kebenaran dan keadilan. Hal ini telah diterangkan oleh Al-Gazali:

يَعْلَمُوا الْعِلْمَ فَإِنْ تَعْلَمَهُ اللَّهُ خَشْيَةً وَظَنَّهُ عِبَادَةً وَمَارِسْتَهُ فَسُبْعَ وَالْبَحْثُ مِنْهُ
جَهَادٌ

Artinya: Belajarlah ilmu, maka mempelajarinya karena Allah adalah ibadah memperolehnya adalah bertasbih, membahasnya adalah jihad.¹⁰

Niat merupakan bentuk dorongan jiwa untuk mempertahankan semangat menghadapi dan mengalahkan harapan untuk memperoleh ganjaran dari Allah.

Niat mempunyai peran yang kuat dalam menentukan arah perilaku atau perbuatan seseorang, sehingga Rasul saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لُكْلُ اُمْرِيٍّ مَانَوْيَ فَنَّ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ
رَسُولِهِ فَهِيجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: Sebenarnya amal-amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sebenarnya setiap orang beramal tergantung pada niatnya, maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya.¹¹

Niat dapat dijadikan sebagai sarana pendekatan untuk mengarahkan amal seseorang untuk mendapatkan pahala pada perbuatan seseorang.

¹⁰ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, Kairo: Daru Al-Ihya, Al-Kitab Arabiyah, tt, hal. 12.

¹¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim I*, Indonesia: Daru al-Kitab al-Arabiyyah, tt, hal. 157-158.

Hal ini telah difatwakan oleh Sayyid Khowas dalam anjurannya kepada muridnya, bahwa sesungguhnya syara' telah menertibkan (menetapkan) pahala atas dasar niatnya bukan atas dasar amal perbuatannya.¹²

Niat merupakan alat untuk menentukan sikap jiwa dan pengamalan (perilaku) yang mengarah kepada sikap *wasathiyah* dalam mengamalkan suatu tindakan.

c. *Wasathiyah di Masa Sahabat Nabi*

Wasathiyah yang menjadi sikap pengamalan seseorang, ini dapat didasarkan pada pengamalan para sahabat Nabi saw. Ini terjadi ketika para kaum di kalangan sahabat mempercayai bahwa pengamalan Nabi saw yang berhubungan dengan *ibadah sunnah* tentang salat ramadan (*salat tarawih*) dalam keterangan hadis Nabi, ada yang menyatakan bahwa bilangan *qiyamul laili* dalam bulan Ramadan adanya hadis yang menyatakan 23 rekaat, sebelas rekaat, juga ada yang menyatakan bilangan yang tidak terhitung jumlah rekaatnya. Karena adanya perselisihan di kalangan kaum pada saat itu, akhirnya ditetapkan oleh Sayyidina Umar bin Khathab dan diikuti oleh Sayyidina Ali tentang bilangannya ditetapkan menjadi 23 rekaat.¹³

Wasathiyah yang dilakukan Umar bin Khathab dalam menyikapi perbedaan pendapat dalam ketetapan bilangan salat tarawih pada saat itu berlaku metode *ijma' sahabi* yaitu kesepakatan pendapat diantara sahabat Umar bin Khathab ra dan Ali bin Abi Thalib ra.

B. TINJAUAN TENTANG ISLAM WASATHIYAH INTERNAL DAN EKSTERNAL

Pada bagian ini akan diuraikan tentang Islam Wasathiyah internal yang berhubungan dengan aqidah, sedangkan Islam Wasathiyah Eksternal berhubungan dengan muamalah.

1. Islam Wasathiyah dalam Aqidah

a. Memeluk agama

Aqidah wasathiyah¹⁴ yang dimaksud adalah kepercayaan hati yang lurus

¹² Sayyid Abdul Wahab Al-Sya'rony, *Mihahussaniyah*, Jakarta: Darul Ihya, tt, hal. 12.

¹³ Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany, kemudian Al-Shan'any, Al-Ma'ruf bin Amir, *Subulus Salam Juz 2*, Bandung: Multazam Al-Thobah wa Al-Nasyroh, tt, hal. 10.

¹⁴ Aqidah artinya kepercayaan hati yang lurus, *wasathiyah* bermakna *al-'adlu* (lurus).

(adil). Aqidah wasathiyah tentang memeluk agama, di dalamnya terdapat ajaran Islam, dengan kepercayaan hati yang lurus dan memeluknya. Ini didasari Al-Quran:

فَإِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ أَلْيَا سَلَامٌ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.¹⁵

Ayat yang lain juga menerangkan:

وَمَنْ يَتَّبِعَ غَيْرَ إِلَيْسَلَمٍ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.¹⁶

Konsep Al-quran ini memberikan petunjuk kepada orang yang beriman tentang kepercayaan hati yang lurus, tidak terdapat kecenderungan yang menentang agama selain agama yang diyakininya.

Aqidah wasathiyah juga memberi ruang kepada pemeluk agama selain Islam, mereka diberi kebebasan untuk memilih suatu agama yang mereka percaya dengan hati yang lurus sesuai dengan kepercayaan hati mereka sendiri yang dinilai sebagai agama yang diyakini kebenarannya.

Allah telah memberikan kebebasan memilih suatu agama. Ini tercantum dalam Al-Quran:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.¹⁷

Aqidah wasathiyah yang ditunjuk oleh Al-Quran menunjukkan toleransi terhadap para pemeluk suatu agama. Ini dilakukan dengan cara

¹⁵ QS. Ali Imran (3): 19.

¹⁶ QS. Ali Imran (3): 85.

¹⁷ QS. Al-Kafirun (109): 6.

memilih suatu agama untuk dianutnya sesuai dengan kepercayaan hati yang lurus pada masing-masing pemeluknya itu.

Aqidah wasathiyah dalam aqidah ajaran Islam memberi ruang kepada umat manusia untuk memeluk dan memilih suatu agama yang dipercayanya dengan hati yang lurus, tidak karena adanya pengaruh yang lain, yang mengakibatkan berbahaya pada suatu kepercayaan pada agamanya itu.

b. Kepercayaan tentang Ketuhanan

Aqidah wasathiyah dalam hubungannya dengan ketuhanan bahwa keyakinan dalam kehidupan di masyarakat mempunyai ajaran dan kepercayaan kepada tuhan-nya. Dalam kepercayaan hati yang lurus bagi mereka yang terdapat keragaman dalam mempercayai tuhan mereka.

Adakalanya mereka beragama dengan mempercayai tuhan lebih dari satu, seperti Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Tuhan Yesus yang terdapat pada agama Kristen. Terdapat juga mereka beragama yang mempercayai kepada tuhan lebih dari satu. Begitu juga pada agama Budha mempunyai tuhan dengan sebutan yang berbeda, termasuk Konghucu mempunyai tuhan dengan sebutan nama tuhannya yang berbeda pula. Perbedaan nama tuhan masing-masing agama ini disatu menjadi saru dengan metode *tawasuth* yaitu mengambil jalan tengah diantara berbagai kepercayaan pada tuhan masing-masing agama yang disebutkan dalam “Ketuhanan yang Maha Esa”. Di dalam Al-Quran disebutkan:

وَإِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ يُنَزِّلُونَ
كُلَّهُمْ بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Artinya: Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁸

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ يُنَزِّلُونَ
كُلَّهُمْ بِاللَّهِ وَحْدَهُ

Artinya: Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Kepercayaan kepada Yang Maha Esa ini merupakan bentuk wasathiyah kepercayaan kepada Tuhan dengan tujuan agar menjadi perlindungan

¹⁸ QS. Al-Baqarah (2): 163.

¹⁹ QS. An-Nisa (4): 171.

kepada masing-masing pemeluk agama agar tidak terjadi perselisihan dalam persamaan mengenai Ketuhanan. Dalam konteks Sosiologi Islam bahwa masyarakat dalam perspektif Islam adalah suatu pandangan dunia (*world view*) bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (*moral person*).

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk *wasathiyah* dalam menanamkan berbagai kepercayaan berbagai agama dalam mengimani Tuhan mereka agar tersentral pada satu kekuasaan demi menjaga kesatuan umat beragama.

Kepercayaan kepada Tuhan yang dimaksud yaitu menyangkut kesadaran jiwa akan adanya Tuhan atau sikap diri yang sadar bahwa dirinya melakukan suatu kegiatan atas dasar perintah Tuhan, dan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan-nya.

Kepercayaan kepada Tuhan yang dalam konsep Al-Quran dinamakan konsep Rabbaniyah, artinya orang-orang yang berketuhanan ini diambil dari konsep Rabbaniyah yang berarti semangat berketuhanan.

Wasathiyah tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dipandang sebagai konsep kesamaan ajaran yang dinilai kesamaan dalam pesan ajaran agama, bahwa masing-masing agama mempunyai ajaran yang dipandang benar menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing pemeluknya yang telah disampaikan melalui para nabinya.

Konsep *wasathiyah* kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat diartikan sebagai konsep paham Ketuhanan Yang Maha Esa (*tauhid*). Kata *tauhid* dalam pandangan Islam secara tepat menggambarkan inti semua ajaran Nabi dan Rasul Tuhan. *Tauhid* berkaitan dengan sikap percaya atau beriman kepada Allah dengan segala implementasinya. Namun *tauhid* sebagai ekspresi iman, tidak cukup hanya dengan percaya, tetapi juga menyangkut pengertian yang benar tentang siapa Allah yang dipercayainya itu, dan bersikap kepada-Nya, dan kepada objek-objek selain Dia (Allah).²⁰

Konsep *Wasathiyah* tentang Ketuhanan Yang Maha Esa memerankan diri sebagai konsep musyawarah, artinya dalam mewujudkan suatu keputusan dalam permasalahan dapat ditempuh atas dasar musyawarah. Hal ini sesuai dengan J. Suyuthi Pamulung, bahwa prinsip *tauhid* membawa manusia kepada azas-azas persamaan (*al-musyawarah*), persaudaraan (*al-ukhuwah*),

²⁰ Budi Munawar Rahman. *Ibid*, hal. 57.

dan kebebasan (*al-hurriyah*).²¹

c. *Kepercayaan kepada Nabi*

Aqidah wasathiyah mengenal kepercayaan kepada Nabi. Di dalam ajaran Islam terdapat kepercayaan hati yang lurus misalnya Nabi Isa adalah Utusan Tuhan Allah (bukan anak Allah).

Kepercayaan ini didasari Al-Quran:

مَّا مَلِكَ سَبَبُونْ مَرْيَمٌ إِلَّا رَسُولٌ

*Artinya: Al Masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul....*²²

إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى اُبْنُ مَرْيَمٍ رَسُولُ اللَّهِ

*Artinya: Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah....*²³

Kepercayaan kepada para Nabi ini merupakan kesadaran mempercayai kepada Nabi dan ajarannya secara keseluruhan, bukan sebagian dari para Nabi. Ini menunjukkan adanya kesadaran kesadaran kepercayaan yang bersifat universal. Artinya, kesadaran kepercayaan bahwa masing-masing merupakan utusan Tuhan yang akan membawa berita dari Tuhan untuk disampaikan kepada pengikutnya agar dipercayai dan diamalkan sesuai dengan syariat masing-masing Nabi, sehingga menjadi kesamaan pesan dasar (agama).

Menurut Budhy Munawar Rahman, bahwa pesan ini sangat universal, dan merupakan kesamaan esensial pesan Tuhan pada manusia yang disampaikan melalui Nabi (yang dalam bahasa Arab diartikan sebagai “pembawa berita”). Yang dimaksud “kesamaan” di sini bukan kesamaan pokok-pokok keyakinan, tetapi kesamaan pesan dasar ajaran yang oleh Al-Quran sendiri disebut *wasathiyah*.²⁴

²¹ J. Suyuthi Pamulung, *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002, hal. 8.

²² QS. Al-Maidah (5): 75.

²³ QS. An-Nisa (4): 171.

²⁴ Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta Selatan: Paramadina, 2001, hal. 57.

2. Islam Wasathiyah dalam Ibadah

Wasathiyah yang berhubungan dengan ibadah dapat dipetakan menjadi dua yaitu hubungan ibadah antaragama dan ibadah dalam satu agama.

a. Wasathiyah dalam ibadah antar agama

Wasathiyah antaragama dalam perspektif *ubudiyah*, yang dimaksud di sini adalah memposisikan diri dalam menjalankan ajaran agamanya menurut kepercayaan dalam ajaran agama masing-masing yang dianutnya. Misalnya seorang Muslim menjalankan ajaran Islam sesuai dengan kepercayaannya, seperti menjalankan ibadah salat atau ibadah yang lain sesuai dengan tuntunan ajaran Islam tanpa mengganggu atau mencampuradukkan ajaran dengan ajaran agama lain. Ini telah diisyaratkan dalam Al-Quran:

قُلْ يَأَيُّهَا الْكَفَرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُ عَبْدُونَ مَا
أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُ عَبْدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥)
لَكُمُ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. Untukmu agamamu, dan untukkualah, agamaku."²⁵

Allah memberikan jalan tengah terhadap para pemeluk suatu agama, agar mereka menyembah atau beribadah menurut ajarannya masing-masing, dengan tidak mengatur tatacara ibadah agama lain, sehingga tidak terjadi timpang tindih antara agama mereka masing-masing.

Wasathiyah tatacara ibadah ini, memberi kesempatan kepada ajaran lain agar beribadah menurut keyakinan pada ajaran agamanya masing-masing. Wasathiyah ini dapat juga menggunakan toleransi beragama dengan tujuan mereka menjalankan ajaran agama yang dipercayainya tanpa mengganggu agama lain.

²⁵ QS. Al-Kafirun (109): 1-6.

b. *Wasathiyah dalam satu agama*

- 1) Ibadah *mahdah* yang terikat tempat, waktu dan cara, seperti ibadah haji, di dalamnya petunjuk ibadah haji sudah ditentukan tempatnya yaitu mengunjungi Baitullah yang berada di Kota Mekah. Firman Allah:

وَلَهُ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْيَمِّ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

*Artinya: mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*²⁶

Ibadah haji bila dilakukan di luar Tanah Suci (Baitullah) mengakibatkan tidak dinyatakan sah menurut hukum Syara'.

Misalnya, ibadah haji disyariatkan menetap atau berada di Padang Arafah yang dinamakan *wukuf* mulai tanggal 9 sampai dengan tanggal 10 Dzulhijjah, diawali dengan khutbah dilanjutkan salat fardu dengan *jamak qashar*.²⁷

Jenis ibadah *mahdah* yang terikat tempat, waktu dan tatacara ibadah ini disyariatkan oleh agama Islam. Apabila ketiga syariat ini tidak terpenuhi mengakibatkan tidak dianggap sah.

Salat Ashar, dikerjakan dengan cara tertentu dengan bilangan empat rakaat dimulai bayangan lebih panjang dari padanya sampai tenggelam matahari.

Ibadah *mahdah* dalam salat fardu selain waktu ini, tidak dapat ditambah jumlah rekaat atau tatacara di luar ketentuan dan tidak di luar ketentuan waktu yang telah ditentukan. Bila menyelisihi ketentuan aslinya (*mahdah*) maka dimilai tidak sah menurut ukuran syara'.

Tatacara ibadah dapat diringkas, dimulai tanggal 8 Dzulhijjah mereka berangkat ke Mina, salah Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh, sampai terbit matahari menuju ke Padang Arafah, di Arafah mulai waktu Zuhur, diawali dengan Azan dan Iqomah dilanjutkan salat Zuhur dan Ashar dengan *jamak taqdim qashar*.

Kemudian menuju Muzdalifah dengan menjalankan salat Maghrib dilakukan dengan *jamak qashar*. Kemudian menuju Mina dengan salat

²⁶ QS. Ali Imran (3): 97.

²⁷ Imam Abu Hamid Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz I*, Daru Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt, hal. 254.

jamak qashar, dan melempar *jumrah ula*, *wusta*, dan *aqabah*.

Model ibadah *jamak qashar* ini merupakan jalan tengah (*tawasuth*) antara tuntutan hukum syara' dengan kenyataan yang ada di lapangan agar mereka tidak merasa keberatan dalam menjalankan dua ibadah haji bersamaan dengan salat fardu.

2) Ibadah *Mahdah* yang tidak terikat waktu dan tempat

Artinya, suatu ibadah yang dapat dijalankan seluruh hari dalam satu tahun, tidak terikat bulan, bahkan dapat dijalankan secara spontan tanpa persiapan niat untuk menjalankannya. Contoh, ibadah puasa sunnah yang dilakukan Rasul saw dalam hadisnya:

عَنْ عَائِشَةَ أَمَّا مَلُؤُمٌ بْنِ نَقَالَ: دَخَلَ عَلَيْهَا نَبِيُّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّدَ عَلَيْهِ دَيْرٌ مَفْقَدَ: هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَقُنَّا: لَا، قَالَ فَانِي إِذْنُ صَائِمٍ ثُمَّ اتَّابَأَ يَوْمًا أَخْرَ فَقُنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَهْدِيَ لَنَا حِيسٌ فَقَالَ أَرِينِيهِ فَلَقَدْ أَصْبَحْتُ صَائِمًا فَأَكَلَ

Artinya: Dari Aisyah Ummil Mukminin berkata: Rasul mendatangi aku suatu hari. Beliau bertanya, apakah kamu mempunyai sesuatu (makanan). Kami menjawab "tidak". Beliau berkata, Sebenarnya saya langsung tiba-tiba berpuasa. Kemudian suatu hari yang lain, Beliau mendatangi kami, Kami bertanya, "Wahai Rasul, hadiahkan kepada kami "haisun" (potongan kurma dicampur minyak samin)". Beliau menjawab, "Aku menunjukkannya, sungguh aku menjadi puasa, maka aku makan."²⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ibadah puasa sesuai *mahdah* (tuntunan murni dari Rasul), tetapi dilakukan sewaktu-waktu tidak terkait waktu tertentu, setiap hari, bahkan untuk puasa sunah dilakukan tidak satu hari penuh, tetapi bersifat temporer. Artinya, niat puasa sunah diniati pada siang hari sebelum zaval sesuai kondisi yang dinaikan. Ini bertujuan untuk menjaga sikap toleransi hubungan sesama anggota keluarganya.

Ini menunjukkan setiap *wasathiyah* dalam beribadah puasa, sebagai jalan tengah untuk mengatasi *musyaqat* seseorang, tetapi mendapat jalan keluar, agar mendapat penghargaan atas *masyaqat*-nya itu.

²⁸ Imam Muslim, *Op.Cit*, hal. 467.

3). Ibadah *Ghairu Mahdah*

Yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk ibadah yang didasari atas *nas* Al-Quran atau Al-Hadis (Syariat Islam), akan tetapi tidak murni terikat pada aturan yang mengikat pada aturan Syariat Islam, kecuali ditentukan oleh syar'i. Model ibadah ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

a) *Zikir*

Zikir adalah menyebut atau mengingat Allah SWT sebagai Tuhan-nya. Zikir diperintahkan Allah SWT, tetapi tidak diatur tatacaranya untuk melakukannya, sesuai firman Allah:

فَإِذْكُرْنِي أَذْكُرْ كَمْ وَأَشْكُرْوْلِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*²⁹

Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar ingat (zikir) kepada-Nya namun tatacara zikir di sini tidak diatur secara detail, sehingga orang yang mengamalkannya, dengan leluasa, tidak terikat tempat, waktu atau bilangan khusus pada zikir tertentu.

Rasul juga memerintahkan umatnya untuk zikir kepada Allah.

أَذْكُرُوا ذِكْرًا حَامِلًا قِيلَ وَمَا النِّذْكُرُ اخْتَالِ

*Artinya: Zikirlah dengan zikir khomil, dikatakan apakah zikir khomil, al-khomil yaitu zikir khofi (samar).*³⁰

Hadis ini memberikan kelonggaran dalam zikir samar, tidak terikat waktu, tempat atau dapat dilakukan dalam keadaan duduk, berdiri atau dimana saja dan kapan saja (kecuali terdapat ketentuan yang ditunjukkan hadis yang lain).

Model zikir yang dilakukan dengan samar ini merupakan bentuk

²⁹ QS. Al-Baqarah (2): 152.

³⁰ Al-Suyuthi I, *Op.Cit*, hal. 37.

wasathiyah, karena memberi jalan tengah bagi orang yang zikir dengan cara yang mudah diamalkan.

b) *Shadaqah*

Shadaqah adalah adakalanya ditentukan oleh *nas* Al-Quran atau Hadis, namun terdapat model *shadaqah* yang bebas, artinya tidak terdapat aturan yang mengikat, berhubungan dengan waktu atau tempat atau keadaan yang lain, sehingga seseorang dapat menjalankan *shadaqah* sesuai dengan kondisi orang itu sendiri. Misal dalam hadis yang berhubungan dengan *shadaqah jariyah*:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ اِنْقَطَعَ عَنْهُ عَمْلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةِ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ

Artinya: Apabila manusia meninggal dunia, maka terputus amalnya kecuali tiga perkara: *shadaqah jariyah*,³¹

Dalam hadis ini menuturkan bahwa *shadaqah jariyah* belum ditentukan jenis barang, waktu dan tempat. Di sini menunjukkan kebebasan seseorang untuk bersedekah *jariyah*, mungkin dalam bentuk materi atau jasa atau yang lain. Pada prinsipnya nilai *shadaqah* mengalir terus walaupun ia sudah meninggal dunia. Ini bentuk *wasathiyah* yang bertujuan agar *mukallaf* bersedekah *jariyah* sesuai keadaan yang ada pada lingkungan kehidupan sehari-hari.

c) *Berbakti kepada Orang Tua*

Model ibadah berbakti kepada kedua orang tua ini diperintahkan oleh syariat Islam yang didasarkan atas *nas* Al-Quran dan Hadis, namun cara pengamalannya tidak terikat tempat, waktu atau tatacaranya sehingga pelaksanaannya mengikuti situasi dan kondisi yang ada.

Model ibadah berupa berbakti kepada kedua orang tua diperintahkan oleh Allah:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan

³¹ Al-Suyuthi I, *Op.Cit*, hal. 35.

menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.³²

Berbuat baik kepada kedua orang tua diperintahkan oleh Allah, dan apabila dilaksanakan termasuk nilai ibadah. Ibadah model yang semacam ini dinamakan ibadah *gairu mahdah* karena tatacara berbakti kepada keduanya tidak diatur secara total, walaupun sebagian sudah ada petunjuk seperti larangan berbicara dengan lafad "ah" dan larangan untuk menghardiknya.

فَلَا تُقْلِنْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.³³

Tidak menunjukkan model yang lain maka model berbakti kepada keduanya dengan cara salam dengan cara yang telah ditulis pada ayat tersebut dapat juga dilakukan seperti berbakti dalam bentuk menyantuni, membantu kerepotan kepada keduanya.

Model berbakti kepada orang tua juga diperintakkan oleh Rasul saw:

بِرُّوا آبَاءَ كُمْ تَبِرُّ كُمْ أَبْنَاؤُكُمْ

Artinya: berbaktilah kepada orang tuamu, maka anak-anakmu akan berbakti kepadamu.³⁴

Model pengabdian kepada orang tua yang ditulis dalam hadis ini belum ditunjukkan tatacara, waktu dan tempatnya maka model pengabdian ini dinamakan ibadah *gairu mahdah* yang menjadi sikap *wasathiyah* dalam berbakti kepada orang tua.

³² QS. Al-Isra' (17): 23.

³³ QS. Al-Isra' (17): 23.

³⁴ As-Suyuthi Al Jamu' al Shagir I, Op.Cit, hal. 125.

D. KESIMPULAN

Islam *Wasathiyah* mempunyai karakter menghormati faham konservatif (tertutup) dan faham liberal (terbuka) dengan mengakomodasi keduanya untuk mendorong kegiatan kemajuan sosial.

Islam *Wasathiyah* terdapat konsep dasar yang didapat dari isyarah Al-Quran, Sunnah Nabi saw, dan *atsar* dari sahabat Nabi saw.

Islam *Wasathiyah* dalam akidah mencakup memeluk agama, kepercayaan tentang Tuhan, dan kepercayaan kepada Nabi. Islam *Wasathiyah* dalam ibadah mencakup ibadah *mahdah* dan ibadah *gairu mahdah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Wakaf dan Pelayanan Tanah Suci*, Raja Fuad bin Abdullah, Aziz Al-Saud.
- Casram, C. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (Juli 2016): 187-198.
- Gazali, Al-, Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulumuddin Juz I*, Kairo: Daru Al-Ihya, Al-Kitab Arabiyah, tt.
- Gazali, Al-, Imam Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin Juz I*, Daru Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, tt.
- Jamaludin, Ade. "Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Prespektif al-Qur'an." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* 8, no. 2 (Juli-Desember 2016).
- Kahlany, Al-, Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail, kemudian Al-Shan'any, Al-, Ma'ruf bin Amir, *Subulus Salam Juz 2*, Bandung: Multazam Al-Thobah wa Al-Nasyroh, tt.
- Maulidah, Robi'atul. "Toleransi Umat Muslim Terhadap Keberadaan Gereja Pantekosta Di Surabaya." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (September 2014): 195-217.
- Mulaibary, Al-, Al-Syeh Zainuddin bin Abdul Azis ibnu Zainuddin, *Irsyadu Al-Ibad*, Semarang: Maktabah wa Matba'ah Thaha Putra, tt, hal. 2.
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim I*, Indonesia: Daru al-Kitab al-Arabiyah, tt.
- Musthofa. "Toleransi Umat Beragama (Antar Pemeluk Seagama) Dalam Tinjauan Tafsir Izwaji (Tolerance of Religious People - Between Adherents of One Religion - in The Review of Tafsir Izwaji)". *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 6, no. 2 (December 10, 2019): 109-126. Accessed February 14, 2022. <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/330>.
- Nasir, Abu Abdillah Abdurrahman bin Nasir bin Abdillah bin, *Tafsir Kalamil*, Mannan: Pustaka Sahifa, 2007.
- Pamulung, J. Suyuthi, *Universalisme Islam*, Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002.
- Rahman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*,

Jakarta Selatan: Paramadina, 2001.

Suyuthi, Al-, Al-Imam Jalaluddin Abdu Al-Rahman bin Abu Bakar, *Al-Jami'u Al-Shaghir Juz II*, Bandung, Indonesia: Syirkah Al-Ma'arif, tt.

Sya'rony, Al-, Sayyid Abdul Wahab, *Mihabussaniyah*, Jakarta: Darul Ihya, tt.